

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM

TERAKREDITASI B

SK NO. 789/SK/BAN PT/Akred/M/VI/2015

09 April 2018

Nomor : 363/D.2.-III/PPs-MSI/IV/2018
Lampiran : Satu berkas proposal
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Ketua RT 4
**Padukuhan Tegalrejo Desa Bawuran
Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul**

Di - Tempat.

Assalamu'alaikum wr.wb.

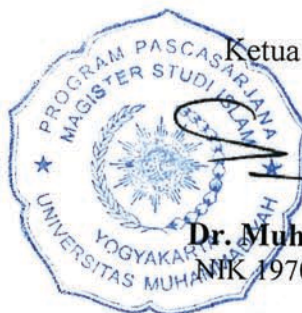
Sehubungan dengan telah terpenuhinya persyaratan penyusunan tesis bagi mahasiswa di bawah ini :

Nama : **Diah Pertiwi**
N.I.M. : 20141011010
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam (PPI)
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : **"Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Single Parent Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul (Studi Kasus Single Parent Perempuan Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)"**

dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut, diberikan ijin dan dukungannya untuk melakukan penelitian di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas ijin dan dukungannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi,

[Signature]
Dr. Muh. Samsudin, M.Pd.
NIK 19700504199702113024

Nomor : 363/D.2.-III/PPs-MSI/IV/2018

09 April 2018

Lampiran : Satu berkas proposal

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Ketua RT 3

**Padukuhan Tegalrejo Desa Bawuran
Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul**

Di - Tempat.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan telah terpenuhinya persyaratan penyusunan tesis bagi mahasiswa di bawah ini :

Nama : **Diah Pertiwi**

N.I.M. : 20141011010

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam (PPI)

Program Studi : Magister Studi Islam

Judul Tesis : **"Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Single Parent Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul (Studi Kasus Single Parent Perempuan Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)"**

dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut, diberikan ijin dan dukungannya untuk melakukan penelitian di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas ijin dan dukungannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi,

Dr. Muh. Samsudin, M.Pd.
NIK 19700504199702113024

Nomor : 363/D.2.-III/PPs-MSI/IV/2018
Lampiran : Satu berkas proposal
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

09 April 2018

Yth. Kepala Padukuhan
**Tegalrejo Desa Bawuran
Kec. Pleret Kabupaten Bantul**

Di - Tempat.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan telah terpenuhinya persyaratan penyusunan tesis bagi mahasiswa di bawah ini :

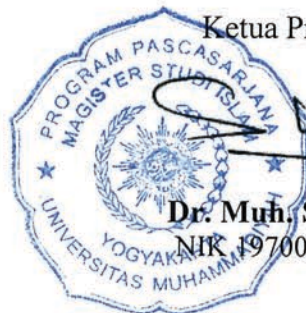
Nama : **Diah Pertiwi**
N.I.M. : 20141011010
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam (PPI)
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : **"Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Single Parent Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul (Studi Kasus Single Parent Perempuan Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)"**

dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut, diberikan ijin dan dukungannya untuk melakukan penelitian di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas ijin dan dukungannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

*getah car
buk tegalrejo
J. Samsudin
(Srijantini)*



Ketua Program Studi,

Samsudin
Dr. Muh. Samsudin, M.Pd.

NIK. 19700504199702113024

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Diah Pertiwi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Semarang, 11 Oktober 1990
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Alamat : Padukuhan Kloron RT. 03, Segoroyoso Pleret Bantul
Domisili : Jl. Kemakmuran No. 2 Yogyakarta
Email : diahpertiwi1110@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--|------------|
| 1. TK. PERTIWI 42 SEMARANG | 1997-1998 |
| 2. SD SIWALAN SEMARANG | 1998-2003 |
| 3. SMP N 4 SEMARANG | 2003-2006 |
| 4. SMK N 2 SEMARANG | 2006-2009 |
| 5. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS SEMARANG | 2009-2014 |
| 6. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA | 2015- 2018 |

Pengalaman Kerja:

1. Mengajar di TK Islam Tunas Harapan Semarang
2. Mengajar di Bimbel MerahPutih Semarang
3. Mengajar di PIJAR Bimbingan Belajar Yogyakarta
4. Mengajar di MTs. Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

1. Sedekah Rombongan Jogja
2. NA Cabang Pleret Bantul

HASIL WAWANCARA

Narasumber I

Hari/tanggal : 14 April 18 – 5 Mei 18

Tempat : Rumah Ibu Endar di Dusun Tegalrejo

Setelah mendapat rekomendasi dari ibu dukuh tegalrejo, peneliti mulai mengunjungi rumah narasumber. Dimulai dari narasumber satu yaitu ibu Endar (nama samara). Peneliti memperkenalkan diri kepada narasumber tentang maksud dan tujuan kedatangan. Setelah narasumber setuju untuk memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan peneliti, proses pengambilan data dimulai dengan metode wawancara. Pertanyaan mulai disampaikan kepada narasumber.

Peneliti : Nuwunsewu Bu , ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama nggih? (*mohon maaf Bu Endar, ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama ya?*)

Narasumber : Sejak 27 Mei 2007 lalu, saya sudah berpisah dengan suami saya mbak. Waktu itu suami bekerja sebagai supir. Ketika ditugaskan mengantar barang di daerah sumatra, truk barang yang disupiri mengalami kecelakaan. Suami saya tidak tertolong dan langsung meninggal.

Peneliti : Bagaimana perasaan ibu saat itu ketika mendengar kabar bahwa suami mengalami kecelakaan dan meninggal dunia?

Narasumber : Saat itu saya dan anak-anak sangat terpukul mbak. Kami belum bisa menerima keadaan. Karena sebelum berangkat ke sumatra, suami dalam keadaan sehat. Dan tiba-tiba kami mendengar kabar bahwa suami mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Tidak berhenti sampai disitu mbak. Setelah suami tidak ada, otomatis

saya yang harus mencari nafkah keluarga dan mengurus anak-anak sendiri.

Peneliti : *(peneliti ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh narasumber. setelah narasumber tenang, peneliti melanjutkan proses wawancara).* Bagaimana ibu menjalani kehidupan setelah ditinggal oleh suami?

Narasumber : Awalnya mboten gampang mbak *(awalnya tidak mudah mbak)*. Susah sekali hidup tanpa pendamping hidup. Namun saya harus bangkit demi anak-anak. Apapun saya lakukan demi anak-anak bisa sekolah dan makan. Meskipun sering kali omongan tetangga tidak mengenakkan. Tapi saya tidak peduli mbak.

Peneliti : *(menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal atau single parent bukan lah perkara mudah seperti yang dialami oleh ibu Endar. Namun, kehidupan harus terus berjalan demi dirinya dan kedua anaknya).*

Narasumber : (Ibu Endar melanjutkan ceritanya). Setelah ditinggal suami, saya mencoba membuka usaha kecil-kecilan mbak. Selain itu juga membantu tetangga untuk merawat ternak. Pokoknya yang penting halal dan bisa saya kerjakan yaaa saya kerjakan mbak. Tidak jarang anak-anak juga membantu pekerjaan saya. Singkat cerita, setelah enam tahun hidup tanpa suami. Kemudian saya meminta izin pada anak untuk menikah lagi. Karena kasihan epada saya akhirnya mereka mngijinkan.

Peneliti : Kemudian kapan ibu menikah lagi?

Narasumber : Tidak lama dari saya meminta izin ke anak, ada lelaki tetangga desa melamar saya dan mengajak menikah mbak. Karena saya tahu orangnya baik dan anak juga cocok. Akhirnya saya menikah dengan orang tersebut.

Peneliti : Bagaimana ibu menjalani pernikahan dengan suami? Apakah ada kendala muncul pada pernikahan kedua ibu?

Narasumber : Awalnya tidak ada mbak. Semua berjalan lancar. Bahkan saya dan anak-anak secara ekonomi sangat terbantu karena ada yang membantu mencarikan nafkah. Secara batin juga sangat melegakan hati karena ada tempat untuk berbagi dan meminta pendapat saat ada masalah. Suami sangat menyayangi saya dan anak meskipun statusnya anak dan ayah tiri. Namun, keharmonisan rumah tangga saya tidak berlangsung lama. Berbagai konflik muncul pada rumah tangga kami. Suami yang dulu sangat menyayangi dan tulus merawat anak, sekarang berubah seakan ada maksud yang disembunyikan. Kami sering beradu pendapat pada masalah-masalah yang kecil.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan anak-anak bu? Apakah mereka mengetahui kejadian ini?

Narasumber : Saya sempat menyembunyikan perihal ini mbak. Tetapi lama-lama mereka tahu dan ikut merah pada bapaknya. Saya dulu mau menikah dengan suami saya karena ada iming-iming sesuatu mb. Sebelum dengan suami saya ini, saya sebenarnya sudah mau menikah dengan seorang kontraktor tetapi tidak jadi. Saya tetap memilih suami saya ini. Awalnya, dia sangat baik kepada keluarga meskipun sebagai pendatang baru di keluarga kami. Namun setelah beberapa bulan pernikahan, mulai kelihatan aslinya. Suami saya orang yang keras dan jahat. Dengan anak-anak juga terlihat kasar. Dia baik kepada kami karena ingin mengambil uang tabungan saya yang saya kumpulkan sedikit demi sedikit bersama anak sebelum menikah dengan dia. Rencananya uang tersebut mau saya pakai untuk modal usaha. Namun malah dia ambil dengan alasan yang tidak jelas.

Peneliti : Setelah itu, bagaimana dengan perasaan ibu? Apa yang ibu lakukan dengan suami ibu yang seakan membawa pergi uang ibu?

Narasumber : Saya sudah capek mba dengan suami saya. Wong ya itu uang saya. Dia bilang pinjam dan mau dikembalikan. Tapi setiap kali saya minta selalu saja punya berbagai macam alasan. Padahal saya juga butuh untuk memulai usaha kembali daripada saya hanya bergantung dengan tetangga. Setelah beberapakali dijanjikan mau dibayar dan tidak ditepai. Belum lagi ucapannya yang sering menyinggung sy, mengungkit-ungkit pemberian yang selayaknya menjadi hak saya. Yaa sudah.. saya minta cerai saja. Saya masih sanggup menghidupi anak-anak saya sendiri.

Peneliti : Lalu, setelah meminta cerai apakah suami langsung menyetujui ibu?

Narasumber : Sebenarnya dia tidak mau mba.. tapi saya terus memaksa untuk berpisah daripada terus menyakiti saya.

Peneliti : Selepas memutuskan untuk bercerai, bagaimana perasaan ibu hidup dengan status *single parent* lagi?

Narasumber : saya sangat malu mba, apalagi tidak jarang ada tetangga yang menganggap remeh dengan status pernikahan saya. Tapi saya mencoba tenang dan anak-anak menjadi semangat saya untuk bangkit.

Peneliti : Alhamdulillah ternyata ibu memiliki keteguhan hati untuk bangkit dari keterpurukan ya bu.. meskipun orang sekitar memandang remeh. Dalam proses keseharian adakah kesulitan yang ibu alami dalam mendidik anak-anak sendiri?

Narasumber : Masa-masa mengasuh anak pasca perceraian menjadi masa tersulit bagi saya mba. Anak-anak jadi enggan mendengarkan nasehat dari saya. Mereka justru lebih mudah mendengar nasehat

dari temannya dan mereka belum bisa memilah mana yang baik serta buruk. Sampai saya kebingungan dalam mendidik.

Peneliti : Apa yang ibu lakukan agar pendidikan anak tetap berjalan dengan baik meskipun sendirian dalam mendidiknya?

Narasumber : Perlahan saya bangkit dari keterpurukan mba. Dan mulai memikirkan pendidikan untuk anak saya. Berbagai kendala muncul dalam proses pendidikan kepada anak saya. Mereka kehilangan sesosok ayah sebagai panutan sehingga tidak jarang membantah apa yang saya sampaikan. Mereka lebih percaya pada teman-temannya daripada dengan saya yang ibunya sendiri. Namun saya tidak pernah lelah untuk mendidik mereka agar menjadi orang baik. Saya tidak mau mereka terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan membawa mereka pada kegagalan dalam meraiih masa depan.

Peneliti : Ternyata tidak mudah ya bu mendidik anak tanpa bantuan suami?

Narasumber : Iya mba, begitu yang saya rasakan.

Peneliti : Dengan munculnya beberapa masalah seperti ini bu, bagaimana cara ibu mendidik agar anak-anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya?

Narasumber : Setiap ada waktu yang tepat saya pelan-pelan memberi nasehat pada anak saya mba. Sedikit demi sedikit saya masukkan pengetahuan agama pada mereka meskipun tidak banyak yang saya tahu. Saya ajarkan mereka akhlaq yang baik, mengenal Allah serta bagaimana kita beribadah dengan Allah. Menurut saya agama sangat penting mba. Jadi saya mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak.

Peneliti : adakah waktu-waktu tertentu yang biasa ibu gunakan untuk menasehati anak-anak bu?

Narasumber : Waktu santai menjadi moment terbaik buat saya menyampaikan nilai-nilai Islam pada anak mbak. Mereka lebih mudah menangkap apa yang saya sampaikan saat mereka tenang daripada saat mereka sibuk dengan dirinya sendiri. Sese kali saya masukkan juga untuk lebih dekat dengan Allah ketika mereka sedang dalam masalah. Masalah apapun itu harus dihadapi. Seperti masalah yang keluarga kami hadapi saat proses perceraian berlangsung. Pada saat ditinggal bapak meninggal, saya pun terus meyakinkan pada mereka bahwa ini adalah yang terbaik. Kita bisa berjuang bersama untuk menjalani kehidupan ini.

HASIL WAWANCARA

Narasumber II

Hari/tanggal : 16 April 18 – 5 Mei 18

Tempat : Rumah Ibu Sartinah di Dusun Tegalrejo

Narasumber yang kedua adalah ibu Sartinah (nama samaran). Narasumber kedua juga telah memperoleh ijin dari kepala dukuh setempat dan narasumber bersedia untuk diwawancarai. Sesampainya di rumah narasumber, peneliti memperkenalkan diri kepada narasumber tentang maksud dan tujuan kedatangan. Proses pengambilan data dimulai dengan metode wawancara. Pertanyaan mulai disampaikan kepada narasumber.

Peneliti : Nuwunsewu Bu Sartinah, ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama nggih? (*mohon maaf Bu Sartinah, ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama ya?*)

Narasumber : Sudah tiga tahun lamanya mbak saya hidup tanpa adanya suami. Suami saya meninggal dunia. Pada waktu itu anak saya yang pertama (Nadiyah) mengalami kecelakaan mbak. Nadia merupakan korban tabrak lari. Pelakunya tinggal tidak jauh dari desa kami. Setelah kejadian itu, Nadia koma dan masuk ICU. Tetangga mengabarkan kepada suami saya tentang kejadian ini. Seketika suami saya pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Namun nyawanya tidak tertolong mbak. Belum sempat mendapat perawatan, suami saya terkena serangan jantung dan meninggal dunia.

Peneliti : Bagaimana perasaan ibu saat itu ketika mendengar kabar bahwa suami mengalami kecelakaan dan meninggal dunia?

Narasumber : Saya sangat terpukul dengan kejadian tersebut mbak. Anak saya belum sadar dan suami saya malah meninggal. Saya sangat kehilangan mbak. Belum lagi kebingungan saya menghadapi kehidupan kedepan tanpa bantuan suami.

Peneliti : Bagaimaa ibu menjelaskan kondisi meninggalnya bapak kepada anak-anak bu?

Narasumber : Saya tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan putri saya mbak tentang keberadaan bapaknya. Saya hanya berfikir demi kesembuhan anak saya, saya harus bisa melakukan apapun. Hingga saya berbohong. Saya bilang bahwa bapak sedang kerja. Besok kalau pulang akan datang ke rumah sakit. Nadia terus menanyakan keberadaan bapaknya karena sampai Nadia diijinkan pulang bapaknya belum juga datang. Dan saya kembali berbohong demi kesembuhan Nadia mbak.

Peneliti : *(peneliti ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh narasumber. setelah narasumber tenang, peneliti melanjutkan proses wawancara).* Bagaimana ibu menjalani kehidupan setelah ditinggal oleh suami?

Narasumber : Menjadi orangtua tunggal adalah titik awal keterpurukan keluarga kami mbak. Saya seakan kehilangan semangat dalam menjalani hidup. Namun, kembali mengingat anak-anak yang dapat memberikan semangat saya hidup. Berbagai masalah dari dalam dan luar muncul silih bergati. Seakan menyuruh saya untuk kembali menyerah. Namun, saya masih harus bnyak bersyukur dengan adanya tetangga sekitar yang baik hati mbak.

Peneliti : *(menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal atau single parent bukan lah perkara mudah seperti yang dialami oleh ibu Sartinah. Namun, kehidupan harus terus berjalan demi dirinya dan kedua anaknya).*

Narasumber : (Ibu Sartinah melanjutkan critanya). Setelah ditinggal suami, saya mencari nafkah dengan menerima jahitan kecil-kecilan mbak, membantu tetangga dan bekerja serabutan. Pokoknya yang bisa menghasilkan uang hehhe.. karena anak-anak butuh biaya bnyak untuk sekolah dana pengobatan. Selain itu, saya juga harus merawat orangtua saya yang sudah tua mbak. Tetapi kesulitan itu sekan tidak berarti ketika perlahan melihat kesembuhan Nadia mbak hehhe...

Peneliti : Alhamdulillah ternyata ibu memiliki keteguhan hati dan kekuatan tersendiri untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Dan bisa kembali menata kehidupan lebih baik bersama anak-anak ya bu. Dalam proses keseharian adakah kesulitan yang ibu alami dalam mendidik anak-anak sendiri?

Narasumber : Masa-masa mengasuh anak pasca ditinggal bapak menjadi masa tersulit bagi saya mba. Dulu sebelum bapaknya meninggal, anak-anak sangat nurut sama saya mbak. Setiap saya bilang apa ya selalu dikerjakan. Kalau minta apa masih bisa dibilang besok nunggu bapak gajian. Tapi setelah bapak meninggal apa-apa maunya sekarang mbak. Tidak bisa nunggu besok dan mereka terus merenggek. Padahal saya tidak punya uang. Bahkan untuk kebutuhan sehari-hari pas-pasan. Tidak jarang menggantungkan pada tetangga sekitar.

Peneliti : Apa yang ibu lakukan agar pendidikan anak tetap berjalan dengan baik meskipun sendirian dalam mendidiknya?

Narasumber : Saya memilih untuk menuruti semua yang anak saya minta mbak, meskipun saya harus berjuang dengan keras demi terwujudnya kemauan mereka. Disela-sela saya menuruti itu semua kemudian saya mulai menasehati mereka. Ilmu agama perlahan saya sampaikan agar mereka mempunyai bekal yang kuat dalam

menjalani kehidupannya. Saya banyak berpesan pada mereka bahwa kelak mereka yang akan mendoakan bapak ibunya ketika sudah tiada. .

Peneliti : Ternyata tidak mudah ya bu mendidik anak tanpa bantuan suami?

Narasumber : Iya mba, begitu yang saya rasakan. Tidak jarang saya merasa capek.

Peneliti : Selain memberikan nasehat, apa yang ibu lakukan agar pemahaman agama mereka semakin baik dan mereka mengerti betul apa yang seharusnya dipejari agar tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan?

Narasumber : Setelah saya menjelaskan tentang hal-hal sederhana, kemudian saya sederhanakan anak-anak untuk lebih mengenal Al-Qur'an dan sirah nabawi. Perlahan saya sampaikan apa isi dan kandungan didalamnya. Dengan bahasa sederhana perlahan mereka faham apa yang saya sampaikan mbak.

Peneliti : Apa yang ibu lakukan apabila mengalami kesulitan dalam penyampaian nilai-nilai Islam pada anak?

Narasumber : Tidak jarang saya meminta bantuan ustadz sekitar saya tinggal mbak. Setiap sore anak-anak selalu ke langgar mbak untuk mengaji dan sholat jamaah. Tanpa saya paksa mereka dengan sendirinya melakukan ibadah. Mereka ingin pandai dalam ilmu agama agar kelak bisa mendoakan bapaknya yang telah meninggal agar bisa masuk surga. Di langgar anak-anak belajar banyak hal tentang nilai-nilai Islam. Disitu saya banyak terbantu mbak. Anak-anak jadi banyak tahu dan belajar. Sehingga perlahan tidak bnyak menuntut hal-hal yang mereka inginkan.

Peneliti : Adakah waktu khusus yang biasa ibu gunakan dalam menasehati anak-anak bu?

Narasumber : Setiap malam tiba dan sebelum tidur, saya menanyakan kepada mereka tentang aktifitas sehari-hari. Disitulah mereka akan mulai mengungkapkan uneg-unegnya mbak. Saya perlahan mulai mengulang nilai-nilai Islam yang telah mereka ketahui dengan menghubungkan dengan aktifitas mereka. Dengan demikian mereka tidak banyak mengeluh. Setelah mereka faham, saya mulai menambah pengetahuan mereka tentang pentingnya mengetahui nilai-nilai Islam. Karena hal ini yang akan menjadi bekal kehidupannya kelak.

Peneliti : Alhamdulillah, dengan begitu perlahan mereka bisa menerima keadaan yang dialami di keluarga dan anak-anak menjadi kuat dalam spiritualnya ngih.

Narasumber : Benar sekali mbak. Saya pun juga bisa berdamai dengan diri saya sendiri untuk menerima setiap ketetapan terbaik dari Allah.

HASIL WAWANCARA

Narasumber II

Hari/tanggal : 16 April 18 – 5 Mei 18

Tempat : Rumah Ibu Sita di Dusun Tegalorejo

Narasumber yang ketiga adalah ibu Sita (nama samaran). Wawancara dengan narasumber telah memperoleh ijin dukuh sekitar dan narasumber bersedia untuk diambil data menggunakan wawancara mendalam. Sesampainya di rumah narasumber, peneliti memperkenalkan diri kepada narasumber tentang maksud dan tujuan kedatangan. Proses pengambilan data dimulai dengan metode wawancara. Pertanyaan mulai disampaikan kepada narasumber.

Peneliti : Nuwunsewu Bu Sita, ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama nggih? (*mohon maaf Bu Sartinah, ibu sudah menjalani hidup sebagai orangtua tunggal berapa lama ya?*)

Narasumber : Sudah tujuh tahun lamanya mbak. Dan dengan perjalanan yang tidak mudah.

Peneliti : Boleh saya mengetahui lebih detailnya bu?

Narasumber : Boleh mbak. Saya ceritakan dari awal yaa... agar besok bisa menjadi pengalaman tersendiri buat mbak. Dan jangan sampai pengalaman saya terjadi pada wanita lain. Karena sangat berat menjalani kehidupan tanpa adanya pendamping hidup.

Peneliti : Iya bu... saya sangat senang kalau ibu mau berbagi cerita dengan saya.

Narasumber : Tidak lama setelah menikah, saya hamil mbak. Seperti keluarga yang lain. Keluarga kami sangat harmonis dan romantis. Bagaimana tidak, sebagai pasangan yang baru menikah kami akan

segera memperoleh keturunan. Namun, pada usia kehamilan saya yang menginjak usia tua, berbagai konflik melanda rumah tangga kami. Tidak hanya itu, konflik dari keluarga saya sendiri ikut memicu buruknya kondisi rumah tangga saya. Hingga akhirnya saya mengalami kejadian yang sangat menyakitkan yaitu bayi saya meninggal dalam kandungan. Konflik rumah tangga muncul silih berganti mbak. Tidak ada yang bisa saya ajak ngobrol. Semua saya pendam sendiri. Ketika ada masalah saya hanya diam dan diam. Bahkan keluarga saya juga tidak bisa membantu.

Peneliti : Bagaimana dengan suami ibu, ketika bayi ibu meninggal dalam kandungan?

Narasumber : Suami saya sekan tidak peduli mbak. Bahkan saat itu tidak tahu dimana keberadaannya. Setelah kondisi kesehatan saya membaik pasca melahirkan anak saya, saya mulai bangkit dan mencari keberadaan suami saya. Alhamdulillah ketemu mbak. Kami melakukan negosiasi dan berusaha berdamai untuk memperbaiki hubungan pernikahan kami yang sempat akan hancur. Perlahan rumah tangga kami mulai membaik dan kami dikaruniai anak laki-laki mbak.

Peneliti : Alhamdulillah, ketegaran hati ibu menjadi penyelamat rumah tangga. Kemudian bagaimana kejadian perceraian ibu?

Narasumber : Setelah dikaruniai anak, berbagai konflik kembali muncul mbak. Hal ini membuat suami saya pergi entah kemana. Keegoisan masing-masing tidak mampu terkendali. Selain itu desakan keluarga untuk tidak mencari suami saya yang pergi semakin kuat. Meskipun sebenarnya saya sangat mencintai suami saya. Selain itu, saya kasihan kalau anak saya harus besar tanpa adanya kasih sayang dari bapaknya mbak.

Peneliti : Bagaimana perasaan ibu saat itu ketika ditinggal suami tanpa adanya kejelasan?

Narasumber : Saya sangat terpukul dengan kejadian tersebut mbak. Kembali saya harus mengalami kekecewaan yang dilaukan oleh suami saya. Tetapi saya tidak boleh terpuruk dengan kondisi tersebut. Saya harus bangkit demi anak saya mbak.

Peneliti : Bagaimaa ibu menjalani kehidupan tanpa adanya suami?

Narasumber : Sejak suami saya pergi, saya membesarkan anak saya sendiri mbak. Apapun saya lalukan demi masa depan yang baik untuk keluarga kami. Saya sudah tidak memikirkan suami saya lagi. Dia mau pulang atau tidak.. saya sudah pasrah. Saya mau fokus pada kehidupan saya dan anak saja. Tidak jarang keluarga dan orang sekitar ikut mengintimidasi dan mengolok-olok saya mbak. Tetapi saya tidak peduli dengan semua itu.

Peneliti : *(peneliti ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh narasumber. setelah narasumber tenang, peneliti melanjutkan proses wawancara).* Bagaimana ibu menjalani mendidik anak tanpa bantuan pendamping hidup? Adakah kesulitan atau masalah yang muncul dalam proses pendidikan anak?

Narasumber : Saya selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak saya mbak. Saat saya sibuk dan tidak bisa mendampingi anak saya belajar, saya mencoba mencari guru les mbak. Guru les datang ke rumah membantu anak saya belajar. Kalau belajar di rumah, saya bisa memantau perkembangan belajarnya. Tidak hanya itu mbak, anak saya tergolong anak yang pendiam dan tertutup. Maklum saja, dia tidak mengenal sosok ayah sebagai panutan. Sehingga sifat pendiam dan tertutup sangat mendominasi. Saya juga memanggil guru ngaji ke rumah agar anak saya tetap bisa mengaji dengan baik meskipun bukan saya yang mengajarkan.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan proses penanaman nilai-nilai Islam sebagai bekal kehidupannya bu?

Narasumber : Proses penanaman nilai-nilai Islam saya ajarkan melalui pembiasaan yang baik mbak. Pelan-pelan menggunakan bahasa saya. Apabila anak saya melakukan kesalahan mbak, saya coba menegur dengan bahasa yang halus agar dia tidak berontak. Setelah tenang, saya mencoba mensehati pelan-pelan. Kalau dia mencoba berbohong, saya masuk pada ranah Allah melihat apa yang kita perbuat lho dek. Meskipun setelah itu akan muncul pernyataan yang lain. Tetapi saya yakin, bahwa dengan bahasa yang mudah dipahami anak maka anak akan lebih mudah mengerti apa yang saya maksud. Dengan bahasa sederhana saya mulai menjelaskan tentang keberadaan Allah, percaya kepada Allah dan mengimani Allah. Biasanya saya mulai dari hal-hal sederhana kemudian saya keruutkan pada hal yang mudah dia pahami.

Peneliti : *(menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal atau single parent bukan lah perkara mudah seperti yang dialami oleh ibu Sita. Namun, kehidupan harus terus berjalan demi dirinya bersama anak semata wayangnya).* Peneliti melanjutkan proses wawancara. Bagaimana cara ibu apabila mengalami kesulitan dalam mendidik anak?

Narasumber : Saya tidak sungkan meminta tolong guru ngajinya mbak. Dan pemuka agama sekitar rumah untuk membantu menasehati anak saya. Perlahan bisa mengerti dengan apa yang saya inginkan.

Peneliti : Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu mulai paham ngih bu. Adakah waktu-waktu khusus yang biasa ibu gunakan untuk menanamkan pembiasaan yang baik pada anak bu?

Narasumber : sebelum tidur menjadi waktu mujarab buat saya untuk lebih dekat dengan anak saya mbak. Biasanya saya ajak ngobrol tentang aktifitas sehari-hari kemudian saya beri pembahasan kecil terkait kegiatannya dan saya hubungkan dengan nilai-nilai Islam yang

saya ajarkan. Dengan demikian dia akan lebih paham dengan nilai-nilai Islam yang saya sampaikan sebagai bekal kehidupannya.

Peneliti : Semoga Allah memudahkan semua urusan ibu dalam mendidik anak dan menjalani kehidupan berdua ngih.